

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Khusus Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat adanya pengaruh penggunaan balkon (balok konsentrasi) sebagai *positive reinforcement* terhadap peningkatan konsentrasi peserta didik dengan autisme di SLB Negeri 02 Jakarta.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SLB Negeri 02 Jakarta Jl. Lenteng Agung No. 1 RT.11/RW.2, Lenteng Agung, Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibu kota Jakarta 12630.

##### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dilaksanakan pada satu semester atau kurang lebih 6 bulan, yaitu antara bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2018. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu (a) penyusunan proposal penelitian dilanjutkan dengan seminar proposal, (b) mengumpulkan referensi atau kajian pustaka, (c) pembuatan instrumen penelitian, (d) pelaksanaan penelitian, (e) pengolahan data, (f) penyusunan laporan hasil penelitian.

## C. Metode dan Desain Penelitian

### 1. Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *Single Subject Research* atau penelitian subyek tunggal. Menurut Tawney dan Gas yang dikutip oleh Tjutju Soendari penelitian subyek tunggal adalah penelitian eksperimen yang dilakukan untuk mengukur dan mengetahui pengaruh perlakuan yang diberikan secara berulang dalam waktu tertentu terhadap suatu perilaku.<sup>1</sup>

Perilaku dalam terminologi penelitian subyek tunggal menggunakan psikologi behavioristik sebagai pijakan berpikir yang di dalamnya termasuk pikiran, perasaan, dan perbuatan yang dapat dicatat dan diukur. Sehingga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dapat dijadikan sebagai perilaku sasaran.<sup>2</sup>

### 2. Desain Penelitian

Pengukuran variabel terikat atau perilaku sasaran (*target behavior*) pada desain penelitian subyek tunggal dilakukan secara berulang-ulang dalam periode waktu tertentu, misalnya perminggu, perhari, atau perjam. Perbandingan pengukuran dilakukan pada subyek

---

<sup>1</sup> Tjutju Soendari, *penelitian subyek tunggal*, ([http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LJAR. BIASA/195602141980032-TJUTJU\\_SOENDARI/Power\\_Point\\_Perkuliahan/Metode\\_PPKKh/SSR.ppt\\_%Compatibility\\_Mode%5D.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LJAR._BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPKKh/SSR.ppt_%Compatibility_Mode%5D.pdf)), diakses tanggal 8 Maret 2018

<sup>2</sup> Juang Sunanto, Koji Takeuchi dan Hideo Nakata, *Penelitian dengan Subyek Tunggal*, (Bandung, UPI Press, 2006), h. 6

yang sama dalam kondisi yang berbeda. Kondisi yang dimaksud yaitu kondisi *baseline* dan kondisi intervensi. Kondisi *baseline* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural atau sebelum diberikan intervensi apapun. Sedangkan kondisi intervensi adalah kondisi ketika intervensi telah diberikan dan perilaku diukur dibawah kondisi tersebut.<sup>3</sup>

Desain dalam penelitian subyek tunggal terdapat tiga desain pengulangan (*reversal*), yaitu (a) desain A-B, (b) desain A-B-A, dan (c) desain A-B-A-B. Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu desain A-B-A. Desain A-B-A merupakan desain penelitian yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel bebas dengan variabel terikat. Desain ini dipilih karena peneliti dapat mengetahui adanya hubungan sebab akibat yang lebih kuat dengan adanya penambahan kondisi *baseline* setelah intervensi. Selain itu, desain ini dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti terhadap keterbatasan waktu penelitian.

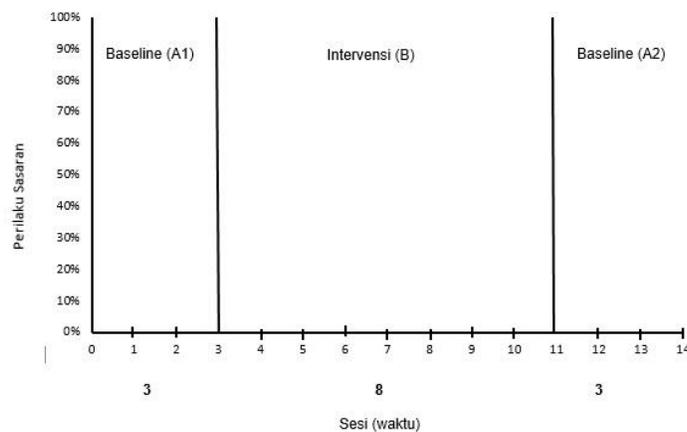
Prosedur awal pada penelitian subyek tunggal dilakukan dengan mengukur secara berkelanjutan pada kondisi *baseline* (A1) dengan periode tertentu. Kemudian dilanjutkan dengan kondisi intervensi (B). Setelah melakukan pengukuran pada kondisi intervensi (B), peneliti

---

<sup>3</sup> Ibid., h. 41

melakukan pengukuran pada kondisi *baseline* kedua (A2). Hal ini dilakukan untuk menimbulkan keyakinan yang kuat dalam menarik kesimpulan terhadap adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.<sup>4</sup>

Prosedur dasar desain A-B-A dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1 Grafik Prosedur Dasar Desain A-B-A**

Keterangan :

1. A1 (kondisi sebelum intervensi) adalah jumlah teralihkan perhatian peserta didik dengan autisme sebelum memperoleh intervensi.
2. B (kondisi intervensi) adalah kondisi intervensi dengan jumlah teralihkan perhatian peserta didik dengan autisme melalui penggunaan balkon (balok konsentrasi) sebagai *positive reinforcement*.

---

<sup>4</sup>Ibid., h. 44

3. A2 (kondisi setelah intervensi) adalah jumlah teralihkan perhatian peserta didik dengan autisme setelah diberikan intervensi berupa penggunaan balkon (balok konsentrasi) sebagai *positive reinforcement*.

### 3. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik dengan autisme kelas VIII sebanyak satu orang berinisial O. Saat ini O bersekolah di SLB Negeri 02 Jakarta. O sudah mampu duduk tenang dalam waktu yang cukup lama. Namun, O sulit berkonsentrasi pada saat aktivitas belajar di kelas. O sering teralihkan perhatiannya ketika sedang belajar ataupun mengerjakan tugas.

### 4. Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel yang saling mempengaruhi yaitu variabel bebas atau variabel pengaruh dan variabel terikat atau variabel yang terpengaruh.<sup>5</sup> Pada penelitian subjek tunggal, variabel bebas merupakan suatu pengaruh atau penentu untuk mengubah perilaku. Dengan kata lain variabel bebas dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai intervensi. Sedangkan variabel terikat merupakan perilaku yang terpengaruh atau perilaku sasaran yang akan diubah.

---

<sup>5</sup> Sudarwan Danim, *Metode Penelitian untuk ilmu-ilmu perilaku*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2004), h. 109

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan konsentrasi yang dikhususkan pada tidak teralihkannya perhatian ketika pembelajaran berlangsung di kelas. Satuan ukuran dalam penelitian ini adalah menggunakan frekuensi yaitu perhitungan yang menunjukkan berapa kali suatu peristiwa atau perilaku terjadi dalam waktu tertentu.

Variabel bebas yang merupakan intervensi atau perlakuan dalam penelitian ini adalah prosedur *positive reinforcement* untuk melihat adanya perubahan terhadap peningkatan kemampuan konsentrasi pada peserta didik dengan autisme kelas VIII SMP.

## 5. Pengujian Variabel

Berdasarkan desain yang digunakan, yaitu desain A-B-A, maka pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara berikut :<sup>6</sup>

- a. Mendefinisikan perilaku sasaran (*target behavior*) dalam perilaku yang dapat diamati dan diukur secara akurat;
- b. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline* (A1) sebanyak 3 sesi sampai kecenderungan arah dan level data stabil;
- c. Memberikan intervensi setelah kecenderungan data pada kondisi *baseline* stabil;
- d. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi intervensi (B) sebanyak 8 sesi sampai data menjadi stabil;

---

<sup>6</sup> Juang, Op. Cit., h. 45

- e. Setelah kecenderungan arah dan level data pada kondisi intervensi (B) stabil, mengulang kondisi *baseline* (A2) sebanyak 3 sesi.

## **6. Setting penelitian**

Penelitian dilakukan di salah satu ruang kelas di SLB Negeri 02 Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung di kelas.

## **7. Peralatan yang digunakan**

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah balkon (balok konsentrasi).

## **8. Peran peneliti**

Peneliti berperan sebagai guru pemberi intervensi dan juga partner dalam kegiatan bermain balkon (balok konsentrasi). Selain itu, peneliti juga melakukan pengukuran dan pengumpulan data terkait perilaku sasaran yaitu kemampuan konsentrasi serta menyediakan fasilitas dan peralatan yang akan digunakan selama penelitian.

#### D. Tahapan dan Prosedur Penelitian

Berdasarkan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian subyek tunggal ini adalah A-B-A, maka tahapan dalam penelitian ini adalah:

a. Tahap kondisi *Baseline* (A1)

Pada tahap kondisi *baseline* pertama (A1) merupakan tahap mengukur dan mengumpulkan data perilaku sasaran untuk mengetahui kondisi awal kemampuan konsentrasi peserta didik autisme. Pada penelitian ini, tahap kondisi *baseline* pertama (A1) diukur dengan melakukan pengamatan pada kemampuan awal peserta didik dalam konsentrasi dengan menghitung seberapa banyak peserta didik teralihkn perhatian dalam aktivitas belajar dan mengerjakan tugas. Tahap ini dilakukan secara kontinu dalam 3 sesi sampai kecenderungan data stabil. Waktu yang digunakan selama sesi berlangsung adalah 1 JP atau 30 menit.

b. Tahap kondisi Intervensi (B)

Pada tahap kondisi intervensi (B), peserta didik mengikuti kegiatan belajar selama kurang lebih 10 menit. Kemudian setelah belajar, peserta didik bermain Balkon (balok konsentrasi) sebagai *positive reinforcement* dari perilaku konsentrasi dalam kegiatan belajar dengan peneliti yang menjadi partner bermain. Kegiatan ini

dilakukan secara berulang-ulang selama 8 sesi dengan durasi waktu sebanyak 30 menit.

Balkon (balok konsentrasi) merupakan permainan yang memiliki cara dan aturan tertentu. Deskripsi atau langkah-langkah bermain permainan Balkon (balok konsentrasi) adalah sebagai berikut : (1) guru memberitahukan cara dan aturan dalam bermain Balkon (balok konsentrasi), (2) guru membuat perjanjian dengan peserta didik jika menara balkon (balok konsentrasi) hancur maka peserta didik akan mendapatkan tugas sesuai dengan yang telah dipelajari, (3) guru memberikan instruksi untuk menyusun balok-balok permainan, (4) guru memainkan permainan Balkon (balok konsentrasi) bersama dengan peserta didik diawali dengan melempar dadu dan memindahkan balok yang berada di tengah menara secara bergiliran sesuai dengan warna dadu yang keluar, (4) peserta didik mengerjakan tugas jika menara balkon (balok konsentrasi) hancur, (5) peserta didik boleh bermain balkon (balok konsentrasi) ketika tugas yang dikerjakan telah selesai.

c. Tahap Kondisi *Baseline* (A2)

Tahap kondisi *baseline* kedua (A2) merupakan pengulangan atau penambahan kondisi untuk menarik kesimpulan atas intervensi yang telah diberikan. peneliti mengulang kondisi *baseline* (A1). Tahap kondisi *baseline* kedua (A2) dalam penelitian ini adalah

mengamati dan mengukur kembali perubahan kemampuan konsentrasi peserta didik dalam aktivitas belajar dan mengerjakan tugas setelah diberikannya intervensi dengan menghitung frekuensi teralihkan perhatian peserta didik. Tahap kondisi ini dilakukan secara berulang sebanyak 3 sesi dengan durasi waktu tiap sesi 1 JP atau 30 menit untuk mengetahui adanya pengaruh dari intervensi yang diberikan sebelumnya.

#### **E. Hasil Intervensi yang diharapkan**

Hasil intervensi tindakan yang diharapkan ialah penggunaan balkon (balok konsentrasi) sebagai *positive reinforcement* memiliki pengaruh terhadap peningkatan konsentrasi peserta didik autisme kelas VIII SMP. Kemampuan konsentrasi yang dimaksud adalah kemampuan peserta didik untuk tidak teralihkan perhatian pada objek lain yang tidak berhubungan dengan kegiatan belajar dan mengerjakan tugas. Keberhasilan intervensi ini dapat ditentukan pada analisis data yang digunakan, yaitu analisis data dalam kondisi dan atau adanya pengurangan perilaku yang dipengaruhi oleh desain yang digunakan. Setelah semua sesi berakhir, diharapkan perilaku teralihkan perhatian ketika dalam kondisi belajar dan mengerjakan tugas dapat berkurang.

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian dibuat sebagai tolak ukur keberhasilan subyek dalam meningkatkan konsentrasi. Instrumen penelitian ini berupa pencatatan frekuensi pada suatu aktivitas tertentu. Instrumen dibuat berdasarkan definisi konseptual konsentrasi yang telah dipertimbangkan.

### **1. Definisi Konseptual**

Konsentrasi merupakan suatu aktivitas memusatkan pikiran dan perhatian pada suatu objek atau kejadian. Tidak mudah teralih pada suatu hal yang tidak berkaitan dengan objek atau pengalaman utama.

### **2. Definisi Operasional**

Konsentrasi adalah kemampuan seorang agar tetap dapat fokus dan tidak mudah teralihkan perhatiannya pada hal-hal yang tidak memiliki hubungan dengan tugas yang sedang dikerjakan. Sehingga kemampuan konsentrasi dapat dilakukan dengan menghitung jumlah kejadian (frekuensi) teralihkannya fokus saat sedang mengerjakan tugas.

### 3. Kisi-kisi Instrumen

**Tabel 1**  
**Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan konsentrasi**

| Variabel             | Aspek                | Indikator                                  | Pengukuran   |
|----------------------|----------------------|--|--|
| Perilaku konsentrasi | Teralihkan perhatian | Tidak teralihkan perhatian pada objek lain | Menghitung frekuensi teralihkan perhatian pada objek lain selama 30 menit dalam kegiatan belajar dan mengerjakan tugas |

### G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya adalah:

#### 1) Observasi

Observasi merupakan suatu cara pengumpulan data penelitian dengan melakukan pengamatan terhadap subyek penelitian.<sup>7</sup> Pada penelitian ini, pengamatan dan pencatatan dilakukan pada data variabel terikat yaitu perilaku teralihkan perhatian. Pengamatan dan pencatatan

---

<sup>7</sup> Endang Poerwanti, *Pendekatan kuantitatif dalam penelitian perilaku*, (Malang: FKIP Univ. Muhsammadiyah Malang, 2000), h. 177

yang dilakukan berkaitan tentang seberapa banyak (frekuensi) perilaku terjadi berulang pada periode waktu tertentu. Observasi pada penelitian ini menggunakan cara observasi sistematis. Observasi sistematis merupakan observasi yang dilakukan dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.<sup>8</sup>

## 2) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengambilan data-data berupa berkas-berkas tertulis yang dibutuhkan untuk memperkuat hasil penelitian yang bersifat dokumenter.

## H. Analisis Data dan Interpretasi Hasil Analisis

Analisis data dalam penelitian eksperimen subyek tunggal menggunakan statistik deskriptif sederhana dan terfokus pada data individu yang dipengaruhi oleh desain penelitian yang digunakan.<sup>9</sup> Penelitian ini menggunakan desain A-B-A dengan prosedur pencatatan kejadian, sehingga untuk melakukan analisis terhadap pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat maka peneliti memperhatikan perubahan level dan banyaknya sesi kondisi pengukuran yang dilakukan pada kondisi *baseline-1* (A1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A2) sampai data yang diperoleh menunjukkan adanya kecenderungan arah grafik yang jelas dan stabil. Hasil pengukuran pada grafik didapatkan berdasarkan frekuensi terjadinya

---

<sup>8</sup> Sadarwan Danim, Op. Cit., h. 129

<sup>9</sup> Juang dkk. Op. Cit., h. 65

perilaku konsentrasi (variabel terikat) pada setiap kondisi dan diukur dalam pencatatan kejadian melalui observasi secara langsung.

Penelitian ini menggunakan analisis data inspeksi visual, yaitu metode analisis data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap data yang ditampilkan dalam grafik. Analisis visual yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dalam kondisi. Terdapat beberapa komponen yang akan dianalisis dalam kondisi, yaitu (1) panjang kondisi, (2) kecenderungan arah, (3) tingkat stabilitas, (4) tingkat perubahan, (5) jejak data, dan (6) rentang.<sup>10</sup>

Langkah-langkah dalam menentukan enam komponen analisis visual dalam kondisi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Langkah ke-1 : mengisi baris pertama dengan huruf kapital sesuai dengan kondisi. Desain penelitian ini menggunakan desain A-B-A sehingga dapat ditulis :

|         |    |   |    |
|---------|----|---|----|
| Kondisi | A1 | B | A2 |
|---------|----|---|----|

- 2) Langkah ke-2 : menentukan panjang interval yang dapat menunjukkan jumlah sesi dalam tiap kondisi. Pada penelitian ini pada fase *baseline* ke-1 (A1) dilakukan sebanyak 3 sesi, pada fase intervensi (B) dilakukan

---

<sup>10</sup> Ibid., h. 68

sebanyak 8 sesi, dan pada fase *baseline* ke-2 dilakukan sebanyak 3 sesi. Sehingga dapat ditulis :

| Kondisi         | A1 | B | A2 |
|-----------------|----|---|----|
| Panjang kondisi | 3  | 8 | 3  |

- 3) Langkah ke-3 : melakukan estimasi terhadap kecenderungan arah dengan metode belah tengah (*split-middle*) dan menentukan garis kecenderungan arah naik atau turun pada setiap fase pengukuran.
- 4) Langkah ke-4 : menentukan kecenderungan tingkat stabilitas dengan menggunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas dapat dikatakan stabil jika besar persentase 85%-90%, jika dibawah persentase tersebut maka dikatakan tidak stabil (variabel). Perhitungan pada setiap tahap dapat melalui perhitungan sebagai berikut:
  - a. Rentang stabilitas = data tertinggi x 15%
  - b. *Mean level* = total jumlah data : banyaknya data.
  - c. Batas atas = *mean* + setengah rentang stabilitas.
  - d. Batas bawah = *mean* – setengah rentang stabilitas.
  - e. Persentase stabilitas = banyak data dalam rentang : banyaknya data
- 5) Langkah ke-5 : menentukan kecenderungan jejak data pada fase *baseline* ke-1 (A1), intervensi (B), dan *baseline* ke-2 (A2) terhadap

perilaku yang diukur. Dilakukan dengan cara yang sama dalam menentukan kecenderungan arah.

- 6) Langkah ke-6 : menentukan level stabilitas dan rentang pada data yang telah diperoleh.
- 7) Langkah ke-7 : menentukan level perubahan data dengan menandai dan menentukan selisih antara data pertama dan data terakhir pada setiap fase lalu menentukan kecenderungan arah menaik atau menurun. Beri tanda (+) jika membaik, (-) jika memburuk, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Setelah melakukan perhitungan melalui beberapa komponen analisis dalam kondisi dan diketahui hasilnya, maka dapat dibuat format dan rangkuman analisis data untuk mendeskripsikan hasil dari penelitian.